



## Kesiapan Pengelola Wisata di Desa Panglungan dalam Penerapan Konsep *Sustainable Tourism*

Virgiawan Yoga Pratama<sup>1</sup>, Praja Firdaus Nuryananda<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Universitas Pembangunan Nasional "Veteran" Jawa Timur, Indonesia

E-mail: [virgiawanyoga8@gmail.com](mailto:virgiawanyoga8@gmail.com), [praja\\_firdaus.hi@upnjatim.ac.id](mailto:praja_firdaus.hi@upnjatim.ac.id)

Article Info	Abstract
<b>Article History</b> Received: 2025-01-10 Revised: 2025-02-20 Published: 2025-03-09	This study aims to analyze the readiness of tourism managers in Panglungan Village, Wonosalam District, Jombang Regency, in implementing the concept of Sustainable Tourism at the Mendiro Forest Ecotourism. This study employs a qualitative descriptive method with a field study approach through observation, interviews, and literature review. Data analysis was carried out using the interactive model of Miles & Huberman. The results of the study indicate that the readiness of tourism managers can be assessed through four sustainability principles: economic, social, cultural, and environmental. In the economic aspect, ecotourism provides direct benefits to the community through income generated from community-based management. However, income stability is still influenced by fluctuations in tourist visits. In the social aspect, community participation in tourism management remains low due to a lack of awareness and tourism management skills. In the cultural aspect, ecotourism serves as a medium for preserving local cultural values, although there is a threat of value shifts due to tourist influx. In the environmental aspect, managers have implemented construction restrictions in conservation zones and environmental preservation programs; however, tourist waste issues remain a challenge. This study recommends strengthening human resource capacity, developing supporting infrastructure, optimizing digital promotion, and increasing community involvement to ensure sustainable tourism implementation is optimal and long-lasting. With the right strategies, Mendiro Forest Ecotourism is expected to become a model of community-based tourism management that considers economic, social, cultural, and environmental aspects.
<b>Keywords:</b> <i>Sustainable Tourism;</i> <i>Ecotourism;</i> <i>Tourism Management;</i> <i>Panglungan Village;</i> <i>Community Participation.</i>	

Artikel Info	Abstrak
<b>Sejarah Artikel</b> Diterima: 2025-01-10 Direvisi: 2025-02-20 Dipublikasi: 2025-03-09	Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kesiapan pengelola wisata di Desa Panglungan, Kecamatan Wonosalam, Kabupaten Jombang, dalam penerapan konsep <i>Sustainable Tourism</i> pada Ekowisata Hutan Mendiro. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan studi lapangan melalui observasi, wawancara, dan studi pustaka. Analisis data dilakukan menggunakan model interaktif Miles & Huberman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kesiapan pengelola wisata dapat ditinjau melalui empat prinsip keberlanjutan, yaitu ekonomi, sosial, budaya, dan lingkungan. Pada aspek ekonomi, ekowisata memberikan manfaat langsung bagi masyarakat melalui pendapatan dari pengelolaan berbasis komunitas. Namun, stabilitas pendapatan masih dipengaruhi oleh fluktuasi kunjungan wisatawan. Pada aspek sosial, partisipasi masyarakat dalam pengelolaan wisata masih rendah akibat minimnya kesadaran dan keterampilan pengelolaan pariwisata. Dalam aspek budaya, ekowisata berperan sebagai media pelestarian nilai budaya lokal, meskipun terdapat ancaman pergeseran nilai akibat arus wisatawan. Pada aspek lingkungan, pengelola menerapkan pembatasan pembangunan di zona konservasi dan program pelestarian lingkungan, namun permasalahan sampah wisatawan masih menjadi kendala. Penelitian ini merekomendasikan penguatan kapasitas sumber daya manusia (SDM), pengembangan infrastruktur pendukung, optimalisasi promosi digital, serta peningkatan peran masyarakat agar penerapan sustainable tourism dapat berjalan optimal dan berkelanjutan. Dengan strategi yang tepat, Ekowisata Hutan Mendiro diharapkan mampu menjadi model pengelolaan wisata berbasis masyarakat yang memperhatikan aspek ekonomi, sosial, budaya, dan lingkungan.
<b>Kata kunci:</b> <i>Sustainable Tourism;</i> <i>Ekowisata;</i> <i>Pengelolaan Wisata;</i> <i>Desa Panglungan;</i> <i>Partisipasi Masyarakat.</i>	

### I. PENDAHULUAN

Pembangunan sektor pariwisata perlu dilakukan secara terus menerus. Hal ini dilakukan agar dengan adanya kegiatan pariwisata dapat

mendorong masyarakat secara aktif dalam pembangunan untuk dapat mencapai tujuan kesejahteraan yang diinginkan (Assyahri, 2014). Pembangunan sektor pariwisata ini merupakan

suatu kegiatan yang menggali segala potensi pariwisata, yang meliputi sumber daya alam dan sumber daya manusia yang apabila digabungkan dan dikelola dengan baik akan memberikan manfaat bagi keduanya. Bisa dikatakan bahwa kegiatan pariwisata merupakan kegiatan yang melibatkan masyarakat. (Nurhajati, 2018)

Jawa Timur adalah salah satu provinsi Indonesia dengan banyak tempat wisata yang menarik. Dalam RPJPD Provinsi Jawa Timur Tahun 2005-2025, tujuan pengembangan pariwisata adalah untuk mengembangkan dan melestarikan budaya, tradisi, kesenian, dan elemen lainnya yang membentuk karakteristik masyarakat. Selain itu, pengembangan pariwisata dimaksudkan untuk meningkatkan jumlah kunjungan wisatawan, baik domestik maupun asing, dan lama tinggalnya. Di antara agenda kebijakan yang dimaksudkan adalah: 1) Pengembangan dan revitalisasi destinasi wisata di Jawa Timur; 2) Penguatan citra industri pariwisata berbasis budaya lokal dan agrowisata; 3) Pengembangan paket wisata; 4) Optimalisasi promosi dan pengembangan sistem informasi pariwisata; dan 5) Peningkatan kapasitas tenaga kerja pariwisata.

Menurut Johnston (2015), menyebutkan bahwa *Sustainable Tourism Development* adalah konsep pariwisata yang dicita-citakan oleh masyarakat yang paham pentingnya keberlanjutan, yang menekankan pada keberlanjutan pengembangan suatu kawasan pariwisata, dengan tiga aspek yakni lingkungan, sosial budaya, dan ekonomi. Masing-masing dari ketiga jenis infrastruktur ini memiliki variabel tersendiri yang tentunya dapat menggambarkan sisi infrastruktur masing-masing. Misalnya, dari sisi infrastruktur ekonomi terdapat jenis infrastruktur seperti halte, gazebo, fasilitas keamanan, dan lain sebagainya. Hal yang sama juga berlaku untuk infrastruktur sosial dan lingkungan yang juga dikaji dalam penelitian ini. Semua jenis infrastruktur ini membutuhkan strategi perencanaan yang baik dan terpadu oleh semua stakeholder dalam pelaksanaannya.

Untuk itu perlu dilakukan kajian secara detail tentang kesiapan infrastruktur sosial, ekonomi dan lingkungan yang ada pada destinasi-destinasi wisata yang telah menjadi pilihan dalam penelitian ini agar terwujudnya *Sustainable Tourism Development*. Desa Wisata (*village tourism*) Kementiran Pariwisata dan Ekonomi Kreatif adalah suatu wilayah pedesaan yang memiliki potensi keunikan dan daya tarik wisata yang khas, baik berupa karakter fisik lingkungan alam pedesaan maupun kehidupan

sosial budaya kemasyarakatan (Auliah et al., 2022). Terdapat dua konsep yang utama dalam komponen desa wisata, yaitu: pertama, Akomodasi adalah sebagian dari tempat tinggal para penduduk setempat dan atau unit-unit yang berkembang atas konsep tempat tinggal penduduk. Kedua, Atraksi adalah seluruh kehidupan keseharian penduduk setempat beserta setting fisik lokasi desa yang memungkinkan berintegrasinya wisatawan sebagai partisipasi aktif (Utomo & Satriawan, 2012).

Salah satu kawasan ekowisata yang memiliki potensi untuk berkembang di Jawa Timur untuk saat ini adalah Kawasan di Desa Wisata Panglungan, Kecamatan Wonosalam, Kabupaten Jombang. Panglungan adalah sebuah desa di wilayah Kecamatan Wonosalam, yang Berbatasan langsung dengan wilayah kabupaten Mojokerto, Wilayah panglungan yang dilewati oleh Jalur Alternatif Mojokerto-Kandangan via Wonosalam. Panglungan memiliki 5 Dusun (Dusun Panglungan, Dusun Sranten, Dusun Dampak, Dusun Arjosari dan Dusun Mendirol Kabupaten Jombang, Provinsi Jawa Timur Terdapat beberapa tempat wisata di daerah ini, di antaranya adalah Gua Sigolo-golo yang ada di Dusun Sranten dan juga Bukit Matahari yang terletak di Dusun Mendirol, sebagaimana besar warganya bekerja sebagai petani durian, kopi serta cengkeh yang memang menjadi hasil perkebunan utama di daerah ini, kopi excelsa adalah kopi *arabica* khas wonosalam yang beraromakan buah nangka yang menjadi komoditas kopi utama di Desa Panglungan.

Kawasan wisata di desa Panglungan bisa berkembang sejak adanya pembentukan kelompok sadar wisata setelah adanya Ekowisata Hutan Konservasi Mendirol di kabupaten Jombang sejak tahun 2012. Desa Panglungan yang menjadi salah satu desa yang terdampak dari penebangan hutan secara liar Kelompok Pelindung Hutan dan Mata Air (KEPUH). Dimana potensi wisata yang dikembangkan di desa Panglungan adalah potensi wisata berbasis lokal seperti wisata air terjun Selo Lapis, Sungai Booro, dan *Good View* yang sudah sering dimanfaatkan oleh umum sebagai tempat berkemah.

Kawasan wisata di desa Panglungan bisa berkembang sejak adanya pembentukan kelompok sadar wisata setelah adanya Ekowisata Hutan Konservasi Mendirol di kabupaten Jombang sejak tahun 2012. Desa Panglungan yang menjadi salah satu desa yang terdampak dari penebangan hutan secara liar Kelompok Pelindung Hutan dan Mata Air (KEPUH).

Dalam proses pengembangannya, Selama tahun pertama program pengabdian masyarakat di Panglungan, banyak hal berubah, terutama kesadaran masyarakat tentang transformasi menjadi desa wisata. Saat tahun kedua, desa Ekowisata Panglungan didukung oleh lebih banyak dukungan dari pemerintah desa setempat. Dukungan aparatur Desa Panglungan, Kecamatan Wonosalam, untuk menciptakan desa wisata semakin nyata melalui pembangunan wahana wisata di tanah kas desa. Tantangan dari pembangunan desa ekowisata di Wonosalam sebagai berikut, pertama, perlunya kebijakan dari Pemerintah Desa yang mendukung percepatan pembangunan infrastruktur untuk memperbaiki akses menuju Dusun Mendiro, Desa Panglungan, yang menjadi pusat program menciptakan desa ekowisata. Pembangunan infrastruktur sebenarnya telah dilakukan oleh Pemerintah Desa di beberapa ruas jalan yang menghubungkan jalan utama di Kecamatan menuju Dusun Mendiro yang terletak di area dataran tinggi. Namun, belum semua jalan dan akses menuju Dusun Mendiro telah diperbaiki. Hal ini diharapkan dapat terus dijalankan oleh Pemerintah Desa. Ada juga tantangan lainnya terkait problematik pada kesiapan pengelolaan desa panglungan diantaranya yaitu: 1) Perlunya peningkatan kualitas SDM, karna kurangnya tenaga kerja yang terlatih dalam pengelolaan bidang pariwisata; 2) Perlunya peningkatan kuantitas SDM, yang dimana jumlah tenaga kerja yang hanya ada golongan lansia dan minim golongan muda; 3) Keterbatasan akses transportasi menuju tempat wisata, yang dimana akses menuju lokasi wisata masih belum dapat di akses oleh kendaraan seperti Bus pariwisata; 4) Peningkatan fasilitas terkait tempat makan yang masih belum ada; 5) Kurangnya branding yang kuat untuk destinasi wisata sehingga sulit bersaing dengan destinasi wisata yang lain; 6) Strategi promosi yang belum efektif dan tidak menjangkau target pasar yang tepat; 7) Belum optimalnya pemanfaatan teknologi digital dalam promosi dan pemasaran pariwisata.

## II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif Menurut Bogdan dan Taylor dalam Moleong (2002). Penelitian dilaksanakan di Desa Panglungan Kecamatan Wonosalam Kabupaten Jombang. Desa ini dipilih karena dianggap perlu untuk mengetahui bagaimana. Keterlibatan Pengelola dalam Pengembangan Desa Ekowisata Panglungan, Kecamatan Wonosalam terhadap kesejahteraan

masyarakat sekitar. Adapun batasan penelitian dengan menggunakan indikator pengelolaan pariwisata berbasis masyarakat (*Community Based Tourism*) menurut Suansri (2003).

Dengan jenis data kualitatif, penulis memilih sumber data primer dan sekunder sebagai acuan untuk mengumpulkan dan mendapatkan data. Kemudian untuk memperoleh data dalam rangka mendeskripsikan dan menjawab topik permasalahan yang menjadi persoalan dalam penelitian, maka penulis dalam mengumpulkan data menggunakan teknik antara lain pengamatan lapangan, wawancara/*interview*, dan studi kepustakaan/*library research*. Pengamatan lapangan dan wawancara akan dilaksanakan di lokasi penelitian yaitu Ekowisata Hutan Mendiro, sedangkan studi kepustakaan akan ditelusuri melalui dokumen-dokumen, karya ilmiah, serta tulisan-tulisan kredibel terkait Ekowisata Hutan Mendiro.

Dalam teknik analisis data, penulis mengacu pada analisis data model interaktif, yang dikemukakan oleh Miles & Huberman (2014). Terdapat tiga komponen dalam analisis data model interaktif ini, antara lain: 1) Pengumpulan data; 2) Kondensasi Data; 3) Penyajian Data; 4) Penarikan Kesimpulan (Miles et al., 2014).

## III. HASIL DAN PEMBAHASAN

### A. Hasil Penelitian

#### 1. Prinsip Ekonomi Kesiapan Masyarakat Desa Panglungan dalam penerapan *Sustainable Tourism* di Ekowisata Hutan Mendiro

Ekowisata Hutan Mendiro, yang juga dikenal sebagai Ekowisata Permata Hati, merupakan destinasi wisata berbasis masyarakat yang berfokus pada perlindungan mata air dan hutan. Destinasi wisata ini menawarkan keindahan alam seperti hutan, pegunungan, air terjun, dan sumber mata air. Pengelolaannya dilakukan oleh Kelompok Pelindung Hutan dan Pelestari Mata Air (KEPUH), sebuah paguyuban yang dibentuk oleh masyarakat sekitar. Karena proses bantuan dari pemerintah cenderung lambat dan penuh persyaratan, KEPUH lebih memilih mengelola dan merawat ekowisata ini secara mandiri dengan pendapatan yang diperoleh dari wisatawan.

Untuk menikmati ekowisata ini, wisatawan dikenakan tarif yang mencakup berbagai fasilitas, seperti homestay, perlengkapan camping, dan paket makanan. Biaya yang dikenakan dalam paket konservasi Ekowisata Panglungan berkisar

antara Rp150.000 untuk satu orang hingga Rp1.200.000 untuk kelompok 10 orang. Pendapatan dari tarif ini sebagian dialokasikan ke kas paguyuban untuk mendukung operasional serta perawatan destinasi wisata.

Keberadaan Ekowisata Hutan Mendiro memberikan dampak positif terhadap perekonomian masyarakat setempat. Dengan meningkatnya jumlah pengunjung, sektor ekonomi lokal mengalami pertumbuhan, terutama bagi warga yang menyediakan jasa dan produk untuk wisatawan. Selain itu, promosi dari media dan lembaga lingkungan seperti Ecoton turut berkontribusi dalam menarik lebih banyak wisatawan ke kawasan ini. Partisipasi masyarakat dalam pengelolaan ekowisata ini sangat penting untuk keberlanjutan wisata berbasis alam. Dengan keterlibatan aktif warga, tidak hanya sektor ekonomi yang berkembang, tetapi juga upaya konservasi lingkungan dapat berjalan dengan lebih baik. Pemerintah dan berbagai pihak lainnya juga mulai menyadari pentingnya menjaga keberlanjutan ekowisata sebagai aset daerah.

Kesuksesan Ekowisata Hutan Mendiro dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat menjadi bukti bahwa pariwisata dapat berperan sebagai agen pembangunan daerah. Dengan dampak ekonomi yang berkelanjutan, baik secara langsung maupun tidak langsung, ekowisata ini menjadi contoh bagaimana masyarakat dapat berdaya secara mandiri dalam mengelola potensi alamnya. Sebagai hasil observasi penulis dilapangan terkait adanya kepastian masyarakat lokal menerima manfaat dari kegiatan kepariwisataan dapat disimpulkan pengelolaan objek Ekowisata Hutan Mendiro memberikan manfaat secara langsung dapat dirasakan para masyarakat dengan peningkatan ekonomi dari kegiatan Ekowisata Hutan Mendiro. Secara tidak langsung banyaknya pengunjung yang datang kelokasi Ekowisata Hutan Mendiro dapat melihat dan mempublish perekonomian masyarakat setempat agar Desa Panglungan menjadi lebih baik dari sektor perekonomian.

## 2. Prinsip Sosial Kesiapan Masyarakat Desa Panglungan dalam penerapan *Sustainable Tourism* di Ekowisata Hutan Mendiro

Penelitian mengenai kesiapan masyarakat dalam penerapan *sustainable tourism* di Ekowisata Hutan Mendiro menunjukkan bahwa keterlibatan warga dalam pengambilan keputusan sangat penting untuk memastikan manfaat pariwisata dapat dirasakan oleh masyarakat setempat. Partisipasi masyarakat tidak hanya bertujuan untuk meningkatkan kapasitas lokal, tetapi juga memperkuat pemberdayaan dalam pembangunan. Meskipun pengelola Ekowisata Hutan Mendiro, yaitu Kelompok KEPUH, telah berupaya melibatkan masyarakat dalam pengelolaan, kesadaran dan kepedulian masyarakat terhadap pengembangan ekowisata masih tergolong rendah.

Pengembangan Ekowisata Hutan Mendiro melibatkan masyarakat sejak tahap perencanaan hingga pelaksanaan program, dengan harapan dapat meningkatkan kesejahteraan ekonomi lokal. Namun, wawancara dengan Ketua KEPUH, Pak Wagisan, mengungkapkan bahwa masih sedikit warga yang mau terlibat aktif dalam pengambilan keputusan. Hal ini menjadi tantangan karena pengelola membutuhkan pertimbangan masyarakat agar pengembangan ekowisata tetap sesuai dengan aturan dan budaya setempat. Rendahnya kesadaran masyarakat dapat menghambat keberlanjutan ekowisata dalam jangka panjang.

Konsep partisipasi masyarakat dalam pariwisata berkelanjutan sangat erat kaitannya dengan sistem pemerintahan demokratis. Partisipasi ini dapat meningkatkan transparansi, memperkuat hubungan antara pemangku kepentingan, serta memastikan bahwa solusi yang diambil didasarkan pada pemahaman lokal. Dengan meningkatnya keterlibatan masyarakat, kepemilikan dan akuntabilitas atas pengelolaan ekowisata juga akan lebih kuat, sehingga pembangunan dapat dilakukan secara berkelanjutan dengan manfaat yang merata. Dari segi ekonomi, Ekowisata Hutan Mendiro telah memberikan manfaat langsung kepada masyarakat karena seluruh pendapatan dikelola oleh Kelompok KEPUH tanpa ada retribusi kepada pemerintah. Hal ini memastikan bahwa keuntungan dari

pariwisata dapat langsung dinikmati oleh warga sekitar dan digunakan untuk mendukung operasional serta konservasi lingkungan. Meski demikian, peningkatan kesadaran dan keterlibatan masyarakat masih menjadi tantangan agar manfaat ekonomi ini dapat berkelanjutan.

Secara keseluruhan, Ekowisata Hutan Mendiro telah membawa dampak positif bagi masyarakat, terutama dalam meningkatkan perekonomian lokal. Namun, perlu adanya strategi untuk meningkatkan partisipasi masyarakat dalam pengambilan keputusan dan pengelolaan ekowisata. Edukasi dan pendekatan berbasis komunitas dapat menjadi solusi agar masyarakat lebih aktif dalam menjaga dan mengembangkan ekowisata ini, sehingga prinsip *sustainable tourism* dapat diterapkan secara optimal dalam jangka panjang.

### 3. Prinsip Budaya Kesiapan Masyarakat Desa Panglungan dalam penerapan *Sustainable Tourism* di Ekowisata Hutan Mendiro

Pariwisata berbasis budaya di Ekowisata Hutan Mendiro menawarkan keaslian alam serta keunikan seni dan tradisi masyarakat lokal sebagai daya tarik utama. Namun, meningkatnya jumlah wisatawan menimbulkan kekhawatiran akan perubahan nilai-nilai budaya lokal yang selama ini menjadi *way of life* masyarakat. Perubahan ini dapat mengarah pada komersialisasi budaya yang lebih berorientasi pada keuntungan ekonomi daripada pelestarian nilai-nilai asli masyarakat setempat. Oleh karena itu, diperlukan upaya untuk memastikan bahwa perkembangan pariwisata tetap mempertahankan jati diri budaya lokal.

Ekowisata Hutan Mendiro telah mengalami kemajuan, terutama setelah adanya keterlibatan Lembaga Ecoton dan pemerintah dalam pengelolaannya. Namun, perubahan ini juga membawa dampak terhadap karakter masyarakat lokal. Sebagian masyarakat masih mempertahankan budaya mereka, terutama dalam hal keramahan dan keterbukaan terhadap pendatang. Untuk menjaga karakter budaya ini, berbagai komunitas masyarakat seperti Kelompok KEPUH dan lembaga adat dibentuk guna melindungi dan mempertahankan tradisi lokal agar tidak tergerus oleh budaya luar.

Dalam upaya menjaga karakter dan budaya masyarakat Mendiro, Kelompok KEPUH berperan aktif dalam mendukung pembentukan lembaga-lembaga adat serta memfasilitasi kebutuhan mereka. Pendidikan karakter juga menjadi strategi utama dalam mempertahankan jati diri masyarakat. Lembaga Ecoton secara rutin mengadakan sosialisasi dan memberikan fasilitas kepada komunitas yang berupaya melestarikan budaya lokal. Selain itu, pendekatan langsung kepada masyarakat dilakukan untuk memastikan bahwa pengelolaan ekowisata tidak bertentangan dengan adat dan kebiasaan yang telah lama berlaku.

Derasnya arus globalisasi dan modernisasi menjadi tantangan tersendiri bagi masyarakat Mendiro dalam mempertahankan kebudayaannya. Meskipun kemajemukan masyarakat semakin meningkat akibat kunjungan wisatawan, hal ini justru dapat menjadi kekuatan bagi masyarakat lokal untuk mempertahankan budaya mereka. Sikap ramah masyarakat Mendiro menjadi salah satu daya tarik utama yang membuat pengunjung merasa nyaman. Dengan menjadikan budaya lokal sebagai aset pariwisata, masyarakat dapat memanfaatkannya sebagai peluang untuk dapat memperkuat identitas budaya mereka sekaligus meningkatkan kesejahteraan ekonomi.

Untuk memastikan kelestarian budaya, pemerintah dan pengelola ekowisata seperti Kelompok KEPUH dan Lembaga Ecoton terus memberikan ruang bagi masyarakat untuk mempertahankan tradisi mereka. Dukungan dalam bentuk kebijakan, edukasi, serta penyuluhan pendidikan karakter dan budaya lokal terus dilakukan agar masyarakat tetap memiliki kesadaran akan pentingnya melestarikan warisan leluhur mereka. Dengan adanya kolaborasi antara pemerintah, pengelola, dan masyarakat, diharapkan Ekowisata Hutan Mendiro dapat terus berkembang tanpa mengorbankan identitas budaya lokal yang menjadi ciri khas masyarakat Desa Panglungan.

### 4. Prinsip Lingkungan Kesiapan Masyarakat Desa Panglungan dalam penerapan *Sustainable Tourism* di Ekowisata Hutan Mendiro

Ekowisata Hutan Mendiro memiliki daya tarik utama berupa keindahan alam yang masih alami, sehingga menjadi destinasi favorit bagi wisatawan. Namun, keberlanjutan lingkungan menjadi perhatian utama dalam pengelolaan industri pariwisata di kawasan ini. Jika tidak dikelola dengan baik, pembangunan fasilitas wisata dapat merusak ekosistem alam. Oleh karena itu, pemerintah dan pengelola menerapkan kebijakan ketat agar pengembangan wisata tetap memperhatikan konservasi lingkungan dan mengedukasi pengunjung tentang pentingnya menjaga kebersihan serta keseimbangan ekosistem.

Dalam pengelolaannya, Kelompok KEPUH dan masyarakat sekitar turut serta dalam menjaga kelestarian lingkungan Ekowisata Hutan Mendiro. Salah satu tantangan utama yang dihadapi adalah kebiasaan pengunjung yang masih membuang sampah sembarangan, mencemari sumber air, dan merusak ekosistem. Oleh karena itu, pengelola gencar melakukan sosialisasi dan menyediakan sarana kebersihan agar pengunjung lebih sadar akan tanggung jawab mereka dalam menjaga lingkungan wisata. Selain itu, tidak ada pembangunan di zona konservasi guna menjaga stabilitas ekosistem.

Keberlanjutan lingkungan di Ekowisata Hutan Mendiro juga didukung oleh konsep pariwisata berkelanjutan yang telah diterapkan sejak awal. Pengelola bekerja sama dengan masyarakat setempat untuk memastikan bahwa setiap pembangunan tetap mempertahankan keseimbangan lingkungan dan tidak berdampak negatif terhadap alam maupun kehidupan sosial ekonomi warga. Salah satu kebijakan yang diambil adalah pembatasan jumlah wisatawan serta pengelolaan pembangunan agar tidak merusak ekosistem yang sudah ada.

Selain menjaga lingkungan fisik, pengelola juga memperhatikan aspek ekonomi dan sosial masyarakat sekitar. Salah satu kebijakan yang diambil adalah membatasi pembangunan tempat perdagangan agar tidak bersifat permanen dan mengurangi penebangan pohon. Masyarakat juga dilibatkan dalam pengelolaan wisata, seperti menjaga kebersihan lingkungan dan merawat tanaman, yang sekaligus memberikan mereka sumber penghasilan. Dengan demikian, pengelo-

laan ekowisata tidak hanya berdampak positif terhadap lingkungan tetapi juga terhadap kesejahteraan masyarakat setempat.

Keseriusan pengelola dalam menjaga lingkungan Ekowisata Hutan Mendiro terbukti dengan berbagai upaya nyata yang telah dilakukan, seperti menyediakan fasilitas kebersihan, mengedukasi pengunjung, serta memberdayakan masyarakat dalam pengelolaan lingkungan. Partisipasi aktif warga dalam menjaga kelestarian alam menjadi salah satu kunci keberlanjutan ekowisata ini. Dengan pendekatan yang berorientasi pada pelestarian alam dan kesejahteraan masyarakat, Ekowisata Hutan Mendiro menjadi contoh nyata bagaimana industri pariwisata dapat berkembang tanpa mengorbankan lingkungan dan budaya lokal.

## B. Pembahasan

Pembahasan dalam penelitian ini menyoroti kesiapan masyarakat Desa Panglungan dalam penerapan konsep *sustainable tourism* di Ekowisata Hutan Mendiro. Penelitian ini mengkaji kesiapan tersebut dari empat prinsip utama, yaitu ekonomi, sosial, budaya, dan lingkungan.

### 1. Prinsip Ekonomi

Ekowisata Hutan Mendiro telah menjadi salah satu sumber pendapatan utama bagi masyarakat Desa Panglungan. Pengelolaan ekowisata dilakukan secara mandiri oleh Kelompok KEPUH tanpa bergantung pada bantuan pemerintah, karena proses pengajuan dana sering kali mengalami kendala birokrasi yang panjang. Untuk menjaga keberlanjutan ekowisata, pengelola menerapkan sistem kas paguyuban, di mana sebagian pendapatan dari wisatawan dialokasikan untuk perawatan lingkungan dan operasional wisata. Dengan model ini, pengelola dapat memastikan bahwa ekowisata tetap berjalan dan memberikan manfaat ekonomi langsung kepada masyarakat sekitar.

Pendapatan utama Ekowisata Hutan Mendiro berasal dari tarif wisatawan yang mengikuti paket konservasi. Paket ini mencakup berbagai layanan seperti homestay, perlengkapan camping, dan makanan, dengan harga yang bervariasi berdasarkan jumlah wisatawan. Skema ini tidak hanya meningkatkan pendapatan ekowisata, tetapi juga menciptakan

peluang ekonomi bagi warga sekitar, seperti penyediaan jasa penginapan, makanan, dan perlengkapan wisata. Dengan sistem ini, masyarakat tidak hanya menjadi penerima manfaat, tetapi juga ikut serta dalam mendukung keberlanjutan ekowisata secara langsung.

Dampak ekonomi dari ekowisata juga terlihat dari bertumbuhnya usaha kecil di sekitar lokasi wisata. Banyak masyarakat yang mulai membuka usaha, seperti warung makan, penyewaan alat camping, serta jasa pemandu wisata. Selain itu, produk-produk lokal seperti kopi excelsa khas Panglungan dan kerajinan tangan dari warga setempat semakin dikenal oleh wisatawan. Hal ini menunjukkan bahwa ekowisata tidak hanya memberikan manfaat bagi pengelola utama, tetapi juga menciptakan ekosistem ekonomi yang lebih luas bagi masyarakat setempat.

Meskipun ekowisata ini telah memberikan manfaat ekonomi yang cukup besar, masih terdapat tantangan dalam mempertahankan stabilitas ekonomi masyarakat. Salah satu permasalahan yang dihadapi adalah fluktuasi jumlah wisatawan yang bergantung pada musim liburan dan kondisi cuaca. Selain itu, kurangnya promosi yang efektif masih menjadi kendala dalam menarik lebih banyak wisatawan. Oleh karena itu, diperlukan strategi pemasaran yang lebih optimal, termasuk pemanfaatan media sosial dan kerja sama dengan agen perjalanan, untuk memastikan arus wisatawan tetap stabil sepanjang tahun.

Secara keseluruhan, Ekowisata Hutan Mendiro telah membawa dampak positif bagi perekonomian masyarakat sekitar dengan menciptakan lapangan pekerjaan dan peluang usaha baru. Meskipun terdapat tantangan dalam hal promosi dan fluktuasi kunjungan wisatawan, strategi yang tepat dapat membantu mempertahankan dan meningkatkan manfaat ekonomi bagi masyarakat. Dengan terus mengembangkan model ekowisata berbasis masyarakat yang berkelanjutan, Ekowisata Hutan Mendiro dapat menjadi contoh bagaimana pariwisata dapat meningkatkan kesejahteraan ekonomi tanpa merusak lingkungan.

## 2. Prinsip Sosial

Kesiapan sosial masyarakat dalam penerapan sustainable tourism di Ekowisata Hutan Mendiro masih menghadapi tantangan yang cukup besar. Salah satu permasalahan utama adalah rendahnya kesadaran dan keterlibatan warga dalam pengelolaan ekowisata. Meskipun Kelompok KEPUH selaku pengelola telah berupaya melibatkan masyarakat dalam pengambilan keputusan, hanya segelintir warga yang menunjukkan kepedulian terhadap keberlanjutan wisata. Hal ini menghambat proses pembangunan ekowisata yang seharusnya berbasis komunitas. Jika partisipasi masyarakat tetap rendah, maka dikhawatirkan ekowisata tidak dapat berkembang secara optimal dan berkelanjutan.

Salah satu faktor yang menyebabkan rendahnya partisipasi masyarakat adalah kurangnya pemahaman mengenai manfaat langsung yang bisa diperoleh dari keterlibatan mereka dalam pengelolaan wisata. Banyak warga yang masih menganggap ekowisata sebagai tanggung jawab penuh pengelola tanpa memahami bahwa mereka juga memiliki peran penting dalam menjaga dan mengembangkan destinasi wisata. Selain itu, minimnya edukasi mengenai konsep sustainable tourism membuat masyarakat kurang menyadari dampak jangka panjang dari pariwisata terhadap lingkungan, sosial, dan ekonomi lokal.

Pengelola Ekowisata Hutan Mendiro sebenarnya telah melakukan berbagai upaya untuk meningkatkan keterlibatan masyarakat, seperti melalui pembentukan kelompok komunitas, diskusi warga, serta sosialisasi mengenai pentingnya peran aktif masyarakat dalam menjaga kelestarian wisata. Namun, respons dari masyarakat masih minim. Salah satu alasan utama adalah kesibukan warga dalam aktivitas ekonomi utama mereka, seperti pertanian dan perdagangan, sehingga mereka kurang memiliki waktu atau minat untuk turut serta dalam pengelolaan ekowisata. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan yang lebih efektif dan relevan agar masyarakat dapat memahami bahwa keterlibatan mereka dalam ekowisata tidak hanya sekadar melestarikan lingkungan, tetapi juga meningkatkan kesejahteraan mereka sendiri.

Untuk dapat meningkatkan partisipasi masyarakat, strategi yang dapat diterapkan antara lain adalah pemberian insentif bagi warga yang aktif dalam pengelolaan wisata, penyelenggaraan pelatihan kewirausahaan berbasis ekowisata, serta kampanye sadar wisata yang melibatkan tokoh masyarakat setempat. Pendekatan berbasis komunitas, seperti melibatkan pemuda desa dalam promosi wisata melalui media sosial, juga dapat menjadi solusi agar keterlibatan masyarakat meningkat. Dengan memberikan manfaat nyata bagi masyarakat, mereka akan lebih terdorong untuk ikut serta dalam menjaga dan mengembangkan ekowisata secara berkelanjutan.

Secara keseluruhan, kesiapan sosial masyarakat dalam mendukung sustainable tourism masih perlu ditingkatkan melalui edukasi, pendekatan partisipatif, dan strategi pemberdayaan yang lebih efektif. Tanpa keterlibatan masyarakat, upaya pelestarian dan pengelolaan ekowisata akan sulit untuk berkelanjutan. Dengan mengimplementasikan strategi yang tepat, diharapkan masyarakat dapat memahami pentingnya peran mereka dalam ekowisata, sehingga tercipta sinergi antara pengelola, pemerintah, dan masyarakat dalam mengembangkan Ekowisata Hutan Mendiro secara lebih optimal dan berkelanjutan.

### 3. Prinsip Budaya

Pariwisata berbasis budaya di Ekowisata Hutan Mendiro memiliki potensi besar dalam menarik wisatawan karena keaslian alam dan tradisi masyarakat lokal. Namun, seiring meningkatnya kunjungan wisatawan, terdapat risiko pergeseran nilai budaya dari yang sebelumnya tradisional menjadi lebih komersial. Perubahan ini sering terjadi ketika masyarakat mulai menyesuaikan budaya mereka untuk memenuhi ekspektasi wisatawan atau mengikuti tren pasar. Akibatnya, nilai-nilai budaya asli yang menjadi ciri khas masyarakat dapat terkikis dan kehilangan makna aslinya. Oleh karena itu, diperlukan strategi yang tepat untuk menjaga keseimbangan antara pengembangan pariwisata dan pelestarian budaya lokal.

Salah satu bentuk upaya pelestarian budaya yang dilakukan oleh komunitas lokal adalah melalui peran Kelompok KEPUH dan lembaga adat. Kelompok ini

berupaya menjaga nilai-nilai budaya dengan mengadakan berbagai kegiatan yang memperkuat identitas lokal, seperti festival budaya, pertunjukan seni tradisional, dan pelatihan bagi generasi muda. Dengan adanya kegiatan ini, masyarakat tetap memiliki keterikatan dengan warisan budaya mereka dan tidak mudah terpengaruh oleh budaya luar yang datang melalui arus wisatawan. Selain itu, keberadaan komunitas ini juga berperan sebagai penjaga moral agar budaya lokal tidak mengalami degradasi akibat komersialisasi pariwisata.

Pendidikan karakter menjadi salah satu strategi utama dalam mempertahankan budaya lokal di tengah perkembangan ekowisata. Lembaga Ecoton dan Kelompok KEPUH aktif melakukan sosialisasi kepada masyarakat mengenai pentingnya menjaga nilai budaya dan adat istiadat. Edukasi ini tidak hanya ditujukan kepada orang dewasa, tetapi juga kepada generasi muda agar mereka tetap menghargai dan meneruskan tradisi leluhur. Dengan pendekatan ini, diharapkan masyarakat dapat memahami bahwa budaya bukan hanya sekadar aset pariwisata, tetapi juga identitas yang harus dijaga dan diwariskan.

Meskipun ada berbagai upaya pelestarian, masih terdapat tantangan dalam mempertahankan budaya lokal, terutama akibat modernisasi dan globalisasi yang semakin cepat. Beberapa masyarakat mulai meninggalkan tradisi lama dan lebih memilih mengikuti gaya hidup modern yang dibawa oleh wisatawan. Untuk mengatasi tantangan ini, diperlukan kebijakan yang mendukung keberlanjutan budaya lokal, seperti regulasi tentang penggunaan budaya dalam pariwisata, pelestarian kesenian tradisional, serta dukungan ekonomi bagi para pelaku seni dan budaya agar mereka tetap dapat berkarya tanpa kehilangan identitasnya.

Secara keseluruhan, keberadaan pariwisata berbasis budaya di Ekowisata Hutan Mendiro memberikan peluang sekaligus tantangan bagi masyarakat lokal. Jika dikelola dengan baik, pariwisata dapat menjadi alat untuk melestarikan budaya dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Namun, tanpa strategi yang tepat, budaya lokal bisa tergerus oleh arus komersialisasi dan globalisasi. Oleh karena itu, sinergi antara pemerintah, pengelola

ekowisata, dan masyarakat sangat dibutuhkan untuk memastikan bahwa budaya lokal tetap lestari di tengah perkembangan pariwisata yang semakin pesat.

#### 4. Prinsip Lingkungan

Kelestarian lingkungan merupakan aspek utama dalam pengelolaan Ekowisata Hutan Mendiro untuk memastikan keberlanjutan ekosistem yang menjadi daya tarik utama wisata ini. Sebagai kawasan wisata berbasis alam, keseimbangan lingkungan harus tetap dijaga agar dampak negatif dari aktivitas pariwisata dapat diminimalkan. Pengelola ekowisata, dalam hal ini Kelompok KEPUH, telah menerapkan berbagai kebijakan konservasi yang berfokus pada perlindungan ekosistem, termasuk pembatasan pembangunan di zona konservasi serta pengaturan jumlah pengunjung yang diperbolehkan masuk ke kawasan ekowisata. Kebijakan ini bertujuan agar dampak wisatawan terhadap lingkungan tetap terkendali tanpa merusak keindahan alam yang menjadi daya tarik utama.

Salah satu kebijakan konservasi yang diterapkan adalah pembatasan pembangunan fasilitas di zona konservasi. Pengelola menyadari bahwa pembangunan yang tidak terkendali dapat mengganggu ekosistem alami dan menyebabkan degradasi lingkungan. Oleh karena itu, fasilitas wisata dibangun di area yang sudah ditetapkan tanpa merambah kawasan hutan lindung atau mata air. Selain itu, jalur trekking dan tempat perkemahan dirancang agar tidak merusak ekosistem yang ada, serta tetap memungkinkan wisatawan menikmati keindahan alam tanpa menyebabkan kerusakan lingkungan yang signifikan.

Meskipun kebijakan konservasi sudah diterapkan, pencemaran akibat sampah wisatawan masih menjadi tantangan utama di Ekowisata Hutan Mendiro. Sampah plastik dan limbah makanan sering kali ditemukan di sekitar area wisata, terutama di tempat-tempat yang sering dikunjungi seperti area perkemahan dan jalur trekking. Kondisi ini menunjukkan bahwa kesadaran wisatawan dalam menjaga kebersihan lingkungan masih rendah. Untuk mengatasi permasalahan ini, pengelola bersama masyarakat setempat terus melakukan edukasi dan sosialisasi

kepada pengunjung mengenai pentingnya menjaga kebersihan dan membuang sampah pada tempatnya.

Selain edukasi kepada wisatawan, pengelola juga melibatkan masyarakat dalam upaya menjaga kebersihan lingkungan. Beberapa warga setempat diberdayakan sebagai petugas kebersihan yang bertugas membersihkan area wisata serta mengawasi perilaku wisatawan dalam membuang sampah. Selain itu, tempat sampah telah disediakan di berbagai titik strategis guna memudahkan pengunjung dalam membuang sampah. Upaya lain yang dilakukan adalah kampanye sadar lingkungan melalui media sosial serta pemasangan papan informasi yang mengingatkan wisatawan agar tidak membuang sampah sembarangan.

Secara keseluruhan, pengelolaan lingkungan di Ekowisata Hutan Mendiro telah dilakukan dengan berbagai strategi untuk menjaga keseimbangan ekosistem. Meskipun tantangan seperti pencemaran sampah masih ada, upaya edukasi dan sosialisasi yang berkelanjutan diharapkan dapat meningkatkan kesadaran wisatawan dalam menjaga kebersihan lingkungan. Dengan sinergi antara pengelola, masyarakat, dan wisatawan, kelestarian lingkungan di kawasan Ekowisata Hutan Mendiro dapat terus dipertahankan sehingga ekowisata ini tetap menjadi destinasi wisata yang berkelanjutan dan ramah lingkungan.

Penerapan konsep *sustainable tourism* di Ekowisata Hutan Mendiro memiliki dampak positif, namun juga menghadapi beberapa tantangan. Dari sisi ekonomi, ekowisata ini memberikan manfaat signifikan bagi masyarakat setempat melalui pengelolaan yang mandiri dan pendapatan dari wisatawan yang digunakan untuk kesejahteraan lokal serta kelestarian alam. Namun, dalam aspek sosial, tantangan muncul dari rendahnya partisipasi masyarakat dalam pengelolaan ekowisata, yang dapat menghambat keberlanjutan jangka panjang. Untuk itu, dibutuhkan upaya lebih untuk meningkatkan kesadaran dan keterlibatan masyarakat. Dari segi budaya, pariwisata berbasis budaya berpotensi merubah nilai-nilai tradisional menjadi lebih komersial, meskipun upaya Kelompok KEPUH dan lembaga adat untuk menjaga identitas lokal

dengan pendidikan karakter dapat membantu mempertahankan budaya setempat. Di bidang lingkungan, meskipun pengelola telah menerapkan kebijakan konservasi yang ketat, tantangan pencemaran sampah dari wisatawan masih perlu diperhatikan, dan edukasi kepada pengunjung sangat penting untuk menjaga kebersihan alam. Secara keseluruhan, meskipun ada dampak positif, peningkatan dalam partisipasi sosial, pelestarian budaya, dan kesadaran lingkungan sangat penting untuk keberlanjutan ekowisata ini.

#### IV. SIMPULAN DAN SARAN

##### A. Simpulan

Berdasarkan Hasil dan Pembahasan diatas terkait Kesiapan Masyarakat Desa Ekowisata Panglungan dalam penerapan Konsep *Sustainable Tourism*, penulis memberikan kesimpulan penelitian yaitu:

1. Desa Panglungan memiliki potensi besar untuk pengembangan pariwisata berkelanjutan berbasis ekowisata, namun infrastruktur pendukung, seperti akses jalan, transportasi, fasilitas umum, dan sarana prasarana lainnya, perlu ditingkatkan untuk mendukung kenyamanan wisatawan dan mempercepat transformasi desa menjadi destinasi wisata yang lebih kompetitif
2. Partisipasi aktif masyarakat lokal, seperti kelompok sadar wisata (Pokdarwis), sangat penting dalam mengelola potensi wisata. Masyarakat di Desa Panglungan telah menunjukkan keterlibatan dalam kegiatan pariwisata, seperti menyediakan homestay, atraksi budaya, dan layanan wisata lainnya, meskipun masih terdapat keterbatasan pada aspek keahlian dan jumlah tenaga kerja.
3. Terdapat beberapa tantang yang perlu diatasi dalam pengelolaan pariwisata Desa Panglungan, yaitu:
  - a) Kurangnya tenaga kerja muda yang terlatih dalam bidang pariwisata.
  - b) Keterbatasan akses transportasi, terutama untuk kendaraan besar seperti bus wisata.
  - c) Minimnya promosi destinasi wisata menggunakan media digital, sehingga sulit menjangkau pasar yang lebih luas.

d) Branding dan strategi pemasaran destinasi wisata yang masih kurang efektif.

4. Implementasi konsep *Sustainable Tourism* (pariwisata berkelanjutan) di Desa Panglungan memerlukan perhatian pada tiga aspek utama:

- a) Memberikan manfaat ekonomi yang langsung kepada masyarakat lokal.
- b) Melestarikan budaya dan tradisi lokal sebagai daya tarik wisata.
- c) Memastikan bahwa aktivitas pariwisata tidak merusak ekosistem dan sumber daya alam desa.

##### B. Saran

Berdasarkan kesimpulan yang sudah disabarkan, penulis memberikan rekomendasi penelitian diantaranya yaitu:

1. Pengembangan Infrastruktur Pendukung:
  - a) Pemerintah daerah diharapkan mempercepat pembangunan infrastruktur, khususnya akses jalan menuju Desa Panglungan yang saat ini belum sepenuhnya memadai, terutama untuk kendaraan besar seperti bus wisata.
  - b) Perlu adanya fasilitas umum seperti area parkir yang cukup luas, toilet umum yang bersih, tempat makan, dan penunjang kenyamanan wisatawan lainnya.
2. Peningkatan Sumber Daya Manusia (SDM):
  - a) Masyarakat Desa Panglungan membutuhkan pelatihan dan pendidikan yang berfokus pada pengelolaan pariwisata, hospitality, dan keterampilan promosi digital.
  - b) Diharapkan ada upaya menarik partisipasi generasi muda untuk terlibat aktif dalam pengelolaan wisata, sehingga keberlanjutan dapat terjamin.
3. Penguatan Branding dan Pemasaran:
  - a) Strategi branding yang kuat diperlukan untuk meningkatkan daya tarik Desa Panglungan sebagai destinasi wisata unik berbasis ekowisata.
  - b) Pemanfaatan teknologi digital, seperti media sosial, website, dan platform pariwisata online, harus dioptimalkan untuk memperluas jangkauan promosi dan menarik lebih banyak wisatawan.

4. Kolaborasi antara Stakeholder:
- Diperlukan kerja sama yang erat antara pemerintah, masyarakat lokal, sektor swasta, dan akademisi dalam mendukung pengembangan Desa Panglungan.
  - Universitas atau lembaga penelitian diharapkan dapat terus memberikan pendampingan kepada masyarakat desa dalam bentuk program pemberdayaan atau pelatihan.

#### DAFTAR RUJUKAN

- Assyahri, S. A. (2014). *Strategi Peningkatan Kunjungan Wisatawan di Ekowisata Bahari Pantai Pulau Merah Kabupaten Banyuwangi*. Universitas Brawijaya.
- Auliah, I., Selintung, M., & Syafri, S. (2022). Strategi Pengembangan Desa Wisata. *Urban and Regional Studies Journal*, 5(1), 09–14. <https://doi.org/10.35965/ursj.v5i1.1961>
- Johnston, T. (2015). Sustainable tourism development. *Routledge International Handbook of Sustainable Development*, 5(2), 250–263. <https://doi.org/10.37040/geografie2001106030178>
- Lexy, J. M. (2002). Metodologi penelitian kualitatif. *Bandung: Remaja Rosdakarya*.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). Qualitative Data Analysis A Methods Sourcebook. In *Qualitative Data Analysis A Methods Sourcebook* (3rd ed., p. 15).
- Nurhajati, N. (2018). Dampak Pengembangan Desa Wisata terhadap Peningkatan Kesejahteraan Masyarakat (Studi di Desa Mulyosari Kecamatan Pagerwojo Kabupaten Tulungagung). *Publiciana*, 11(1), 1–13. <https://journal.unita.ac.id/index.php/publiciana/article/view/136/128>
- Rony Wirawan, Utama, S. J., & Arieffiani, D. (2023). *ANALISIS COMMUNITY BASED TOURISM DALAM PENGEMBANGAN WISATA PULAU GILI IYANG DI KECAMATAN DUNGKEK KABUPATEN*. 2(1), 32–44.
- Suansri, P. (2003). Community Based Tourism Handbook. Thailand: Rest Project. In *Responsible Ecological Social Tour-REST* (Vol. 2).
- Tamrin, H., & Raharja, W. T. (2021). *Kolaborasi membangun negeri*. 1–141.
- Utama, S. J., Umiyati, S. R. I., & Wahyuni, S. R. I. (2016). *Strategy of Organizational Capacity Building Ecotourism Manage Based On Community through Organizational Capacity Assessment on Ecotourism Wonorejo Rungkut and Wisata Anyar Mangrove Gunung Anyar Surabaya City*. 2010–2013.
- Utomo, S. J., & Satriawan, B. (2012). STRATEGI PENGEMBANGAN DESA WISATA DI KECAMATAN KARANGPLOSO KABUPATEN MALANG. *Packaging Digest*, 49(1), 20–21.